

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembelajaran berasal dari kata dasar ajar yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Sedangkan kata pembelajaran menurut Sardiman adalah proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusia yakni guru dan peserta didik.¹

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.² Menurut Asyar pembelajaran adalah segala sesuatu yang membawa informasi pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara siswa dan guru.³ Selaras dengan pendapat sebelumnya menurut Hamruni, pembelajaran menunjukkan suatu usaha siswa untuk mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru. Selain itu juga ia menjelaskan makna pembelajaran yang ditandai beberapa ciri-ciri yaitu: pembelajaran adalah proses berfikir yang menekankan pada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antar individu dengan lingkungan, proses pembelajaran dengan memanfaatkan potensi otak secara maksimal, dan berlangsung sepanjang hayat.⁴

¹ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 2000), 14.

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2011), 57.

³ H. Rayandra Asyar, *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*, (Jakarta:t.p., 2012), 7.

⁴ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta:Insan Madani, 2012), 45.

Pembelajaran mempunyai arti adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan yang dimaksudkan mencakup aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan demikian, pembelajaran dapat diartikan proses yang dirancang untuk mengubah diri seseorang, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 mendefinisikan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Hal ini tidak terwujud begitu saja, karena ada pergeseran paradigma dalam pendidikan yang cukup besar yaitu dari pengajaran menjadi pembelajaran. Istilah pengajaran diidentifikasi dengan *teacher center* atau dengan kata lain guru merupakan pusat sumber ilmu, sehingga guru dipandang mendominasi dalam pendidikan, namun pembelajaran merupakan guru sebagai fasilitator bagi siswa-siswanya atau dikenal dengan istilah *student center*.

Kegiatan belajar bertujuan untuk memperoleh informasi dan pemaknaan akan suatu hal atau memperoleh suatu keahlian. Aktifitas belajar akan menjadi bermanfaat dan berdaya guna bila siswa mampu menangkap dan memahami apa yang ingin disampaikan dan diharapkan oleh pengajar. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar, pengajar (pembelajaran) harus memiliki strategi, metode dan teknik agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien.

b. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran

Setiap aktifitas kehidupan mempunyai tujuan, tanpa tujuan seseorang akan terombang-ambing dalam kehidupannya. Tujuan adalah arah sasaran yang akan dicari sekaligus menjadi pedoman bagi seseorang dalam melakukan aktivitas.⁵

⁵ Hisyam Zaini, et. Al., *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002), 54.

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari uraian di atas maka tujuan pembelajaran adalah:

- 1) Memberi pengetahuan kepada peserta didik dari yang belum tahu agar menjadi tahu tentang sesuatu yang diajarkan.
- 2) Mempertinggi kecerdasan dan keterampilan
- 3) Membina atau mengembangkan fisik yang kuat dan sehat
- 4) Membangun warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab
- 5) Memperbaiki mental, moral, budi pekerti, dan memperkuat keyakinan agama.

Dengan demikian tujuan pembelajaran merupakan hal yang harus dipersiapkan sebelum proses belajar mengajar dengan melihat kepentingan peserta didik agar perkembangan pengetahuannya dapat meningkat dan menanamkan nilai-nilai ilmu pengetahuan secara mendalam kepada peserta didik. Karena sasaran dalam kegiatan pembelajaran yakni pengembangan bakat secara optimal, hubungan antar manusia, dan tanggung jawab sebagai manusia dalam warga negara.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh melalui penguasaan tujuan pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:⁶

⁶ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 76.

- 1) Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa
 - 2) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak.
 - 3) Guru dapat mengukur keberhasilan siswa dalam belajar.
 - 4) Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
 - 5) Guru dapat menetapkan berapa banyak materi pelajaran yang dapat atau sebaiknya disajikan dalam pembelajaran.
 - 6) Guru dapat menetapkan urutan dan rangkaian materi pelajaran secara tepat. Artinya peletakan masing-masing materi pelajaran akan memudahkan siswa dalam mempelajari isi pelajaran.
 - 7) Guru dapat dengan mudah menetapkan dan mempersiapkan strategi pembelajaran yang paling cocok dan menarik.
 - 8) Guru dapat mudah mempersiapkan berbagai keperluan peralatan maupun bahan dalam keperluan belajar.
- c. Peningkatan Pembelajaran pada Siswa

Guru pada masa globalisasi tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang memiliki informasi terhadap berbagai perkembangan pengetahuan dan teknologi. Saat ini semua orang dapat dengan mudah memperoleh informasi, hal ini berdampak pada kenyataan bahwa siswa dalam mencari kebenaran yang bersumber pada media informasi selain guru semakin terbuka, juga media dan penerapan pendidikan yang akan membawa masa depan anak didik menembus perubahan zaman.

Adapun upaya yang dapat meningkatkan dalam pembelajaran terhadap peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Kesiapan guru dalam membimbing anak saat pembelajaran berlangsung.

Seorang guru sebelum mengajar harus menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan. Dalam hal ini, beliau sebelum mengajar sudah menguasai materi pelajari yang akan disampaikan. Sehingga dengan penguasaan materi tersebut, siswa dapat aktif selama proses belajar mengajar berlangsung.

- 2) Tersedianya sarana prasarana dalam pembelajaran.

Prasarana dan sarana pendidikan adalah semua benda bergerak maupun tidak bergerak, yang diperlukan untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Prasarana dan sarana pendidikan merupakan keseluruhan proses pengadaan, pendayagunaan, dan prasarana dan peralatan yang digunakan untuk menunjang pembelajaran agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tercapai secara efektif dan efisien.

- 3) Kedisiplinan dalam mengajar sehingga guru dapat mempersiapkan bahan yang sesuai dengan waktu yang tersedia.

Kedisiplinan dalam mengajar yang dimaksud adalah sikap dan nilai-nilai yang harus ditanamkan dan dilakukan oleh setiap guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

- 4) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif.

Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi anak didik agar mampu menerapkan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah. Guru hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama. Bila beberapa tujuan ingin diperoleh, maka guru dituntut memiliki kemampuan tentang berbagai metode atau mengkombinasikan beberapa metode yang

relevan.⁷ Metode dan teknik mengajar bertujuan agar materi pelajaran dapat diterima dengan mudah oleh murid disamping untuk memotivasi murid agar dapat mencerna dan menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah. Untuk itu guru perlu menguasai berbagai bentuk metode mengajar untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar dengan berbagai pertimbangan yang antara lain mencakup tujuan, materi, dan kelas atau sarana.⁸ Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diterapkan.

Dalam hal ini guru berperan sebagai pemberi inspirasi atau pemberi semangat kepada siswa bagaimana model-model pembelajaran dengan baik agar dapat meningkatkan pembelajaran. Sejak adanya kehidupan, guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas serta tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu siswa yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

d. Implementasi Pembelajaran

Kata implementasi berasal dari bahasa Inggris “implementation” yang berarti pelaksanaan atau

⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rieneka Cipta, 1997), 7.

⁸ M. Chabib Thoha, Abdul Muthi, *PBM – PAI di Sekolah*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 223.

implementasi.⁹ Implementasi kebijakan pada prinsipnya adalah cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya. Tidak lebih dan tidak kurang.¹⁰ Implementasi juga merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.¹¹

Implementasi dalam kegiatan belajar mengajar dalam kegiatan belajar mengajar dalam dunia pendidikan akan berlangsung efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, dana yang cukup agar sekolah mampu menggaji staf sesuai fungsinya, sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar, serta dukungan masyarakat (orang tua) yang tinggi.¹² Adanya keseimbangan dalam hal memajukan pendidikan antara beberapa pihak yang terlibat langsung dalam menjamin akan kebutuhan pendidikan yang mencukupi bagi semua kalangan, maka pendidikan akan semakin maju.

Pemerintah selaku penanggung jawab atas terlaksananya suatu pendidikan berperan penting dalam membina, membimbing, mengarahkan, mengawasi proses berlangsungnya pendidikan secara umum.

Implementasi dari pembelajaran memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh

⁹ John M Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*, (Jakarta, Gramedia, 2005), 313.

¹⁰ Riant Nugroho, *Kebijakan Publik, Formulasi, Implementasi dan Evaluasi*, (Jakarta, Gramedia, 2003), 158.

¹¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2003), 93.

¹² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002), 58.

dan berkembang secara dinamis. Implikasi dari pembelajaran diantaranya adalah:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki Bakat khusus di bidang agama Islam agar Bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.¹³

Implementasi pembelajaran adalah pelaksanaan dari pembelajaran yang terjadi dalam proses timbal

¹³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana Prenada Media, 2006), 134.

balik antara guru dan siswa, sumber belajar dan lingkungan untuk memperoleh pengetahuan, ilmu, pemahaman dan kepandaian, dengan memaksimalkan potensi otak dan berlangsung sepanjang hayat.

2. Muatan Lokal

a. Pengertian Muatan Lokal

Kurikulum muatan lokal merupakan program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta berdasarkan pada kebutuhan daerah dan wajib dipelajari dan dilatihkan kepada siswa di daerah. Dengan kata lain, yang dimaksudkan dengan kurikulum muatan lokal adalah program pendidikan yang selalu mengaitkan isi dan media penyampaiannya dengan kebutuhan lokal (daerah dan lingkungannya).¹⁴

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah. Bahwa muatan lokal adalah suatu program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya.

Menurut Khairuddin dan Mahfud Junaedi bahwa muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran lain atau tidak terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan. Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk

¹⁴ Abdurrahman Saleh, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung:Aditama Bina Mitra Pemberdayaan Sekolah, Cet. II, 2006), 28.

setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester. Ini berarti bahwa dalam satu tahun satuan pendidikan dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran muatan lokal.¹⁵

Sedangkan menurut Suwardi dalam Mukhtar Chaniago dan Tuti Tarwiyah Adi, muatan lokal merupakan materi pelajaran yang mengenalkan dan memperlihatkan ciri khas dari daerah tertentu yang terdiri dari berbagai macam keterampilan dan kerajinan tradisional, budaya serta adat istiadat.¹⁶ Dapat diamati bahwa pembelajaran muatan lokal disini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jadi besar kecilnya hasil yang akan dicapai dalam pembelajaran muatan lokal berbanding lurus dengan seberapa pahamkah kita pada lingkungan sekitar dan pengoptimalan manfaat serta potensinya.

Pada kutipan Nana Sudjana menjelaskan bahwa muatan lokal adalah program pendidikan yang ini dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya, serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah itu.¹⁷

Selanjutnya dijelaskan bahwa lingkungan alam dibagi menjadi empat kategori, yaitu pantai, dataran rendah, dataran tinggi, dan daerah pegunungan. Sedangkan lingkungan sosial budaya adalah pola kehidupan daerah yang terdiri atas delapan pola kehidupan, yakni perikanan darat, perikanan laut, peternakan, persawahan, perladangan/perkebunan, perdagangan termasuk jasa, industri kecil termasuk

¹⁵ Khairuddin dan Mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep Dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Pilar Media, Cet. II, 2007), 113.

¹⁶ Mukhtar Chaniago dan Tuti Tarwiyah Adi, *Analisis SWOT Kebijakan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 202.

¹⁷ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, Bandung, Cet. IV, 2002), 172.

industri rumah tangga atau kerajinan, industri besar dan pariwisata. Dengan demikian, kurikulum muatan lokal memperhatikan kondisi daerah setempat sesuai dengan karakteristik lingkungan tersebut.¹⁸

Berdasarkan pada batasan tersebut, maka dalam pengembangan kurikulum muatan lokal memuat komponen lingkungan alam, lingkun sosial dan llingkungan budaya pe gembangan ciri khas sekolah.

b. Tujuan Muatan Lokal

Mata pelajaran muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai atau aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Secara khusus mata pelajaran muatan lokal bertujuan agar peserta didik:¹⁹

- 1) Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya.
- 2) Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.
- 3) Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Tujuan utama masuknya muatan lokal yaitu semata-mata untuk menyelaraskan apa yang diberikan kepada siswa dengan kebutuhan dan kondisi yang ada di daerahnya, mengoptimalkan potensi dan sumber

¹⁸ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung:Sinar Baru Algesindo, Bandung, Cet. IV, 2002), 172.

¹⁹ Khairuddin dan Mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep Dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Pilar Media, Cet. II, 2007), 115.

belajar yang ada di sekitarnya bagi kepentingan anak didik, menumbuhkan dan mengembangkan minat perhatian anak didik sesuai dengan kebutuhan yang ada di daerahnya, memperkenalkan dan menanamkan kehidupan sosial budaya, serta nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di masyarakat kepada anak didik sedini mungkin. Oleh sebab itu persyaratan muatan lokal adalah bahwa muatan lokal yang dimasukkan dalam kurikulum nasional harus:²⁰

- 1) Kekhasan lingkungan alam, lingkungan sosial budaya daerahnya.
- 2) Menunjang kepentingan pembangunan daerahnya dan pembangunan nasional pada umumnya.
- 3) Sesuai dengan kemampuan, minat, sikap, perhatian anak didik.
- 4) Didukung oleh pemerintah daerah setempat dan atau oleh masyarakat baik segi program, dana, sarana atau fasilitas.
- 5) Tersedianya tenaga pengelola, pelaksana serta sumber-sumber lain sehingga dapat dilaksanakan di sekolah.
- 6) Dapat dilaksanakan, dibina, dikembangkan secara berlanjut baik oleh para pengelola tingkat nasional maupun tingkat daerah.
- 7) Sesuai dan selaras dengan kemajuan dan inovasi pendidikan, kebutuhan masyarakat, minat dan kebutuhan anak didik serta masyarakat pada umumnya.

Selain itu Abdurrahman Saleh menjelaskan bahwa pelaksanaan pengembangan kurikulum muatan lokal selain dimaksudkan untuk mempertahankan kelestarian (terutama yang berkenaan dengan nilai-nilai Islam dan kebudayaan daerah), juga perlu ditujukan pada upaya pembaharuan atau modernisasi (terutama yang berkenaan dengan keterampilan atau kejuruan setempat sesuai dengan

²⁰ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, Bandung, Cet. IV, 2002), 174.

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern).

Secara umum, tujuan pelaksanaan kurikulum muatan lokal ini adalah agar pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang berkepribadian yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan daerah sekaligus untuk mencegah terjadinya depopulasi daerah tersebut dari tenaga produktif. Secara rinci, tujuan dari pelaksanaan dan pengembangan kurikulum muatan lokal ini adalah:²¹

- 1) Bahan pembelajaran lebih mudah diserap siswa, karena berkaitan langsung dengan lingkungan di mana siswa tersebut berada.
- 2) Sumber pembelajaran di daerah dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan.
- 3) Siswa dapat menerapkan nilai-nilai dan norma keagamaan, pengetahuan serta ketrampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya.
- 4) Siswa lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya di mana siswa tersebut berada.
- 5) Siswa dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang berbasis pada kebutuhan lokal (daerah).
- 6) Siswa menjadi akrab dengan lingkungannya dan terhindar dari perasaan keterasingan dari lingkungannya sendiri.

c. Ruang Lingkup Muatan Lokal

Materi yang dapat dikembangkan dalam materi muatan lokal dapat berupa bahasa daerah, bahasa asing, kesenian daerah, kesenian dan kerajinan daerah, adat istiadat daerah, pengetahuan tentang karakteristik

²¹ Abdurrahman Saleh, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung:Aditama Bina Mitra Pemberdayaan Sekolah, Cet. II, 2006), 30.

daerah sekitar, serta hal-hal yang bersangkutan dan dianggap perlu di masing-masing daerah.²²

Adapun ruang lingkup muatan lokal adalah sebagai berikut:²³

1) Lingkungan keadaan dan kebutuhan daerah.

Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan ekonomi, serta lingkungan budaya. Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah, khususnya kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut, yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan. Kebutuhan daerah tersebut misalnya kebutuhan untuk:

- a) Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah.
- b) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan di bidang tertentu, sesuai dengan keadaan perekonomian daerah.
- c) Meningkatkan penguasaan bahasa Inggris untuk keperluan sehari-hari, dan menunjang pemberdayaan individu dalam melakukan belajar lebih lanjut (belajar sepanjang hayat).
- d) Meningkatkan kemampuan berwirausaha.

2) Lingkup isi/jenis muatan lokal.

Lingkup isi muatan lokal in dapat berupa bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat (termasuk budi pekerti), dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta

²² E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 276.

²³ Khairuddin dan Mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep Dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Pilar Media, Cet. II, 2007), 115-116.

hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.

d. Dasar-dasar Muatan Lokal

Pemerintah memberikan kebijakan untuk pengembangan kurikulum nasional dengan menyertakan kurikulum muatan lokal adalah sesuai dengan hukum-hukum perundangan. Adapun dasar-dasar pelaksanaan itu adalah sebagai berikut:

1) Landasan Idiil

Sebagaimana dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan lainnya, landasan idiil pelaksanaan kurikulum muatan lokal adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945.

2) Landasan Konstitusional

Selain landasan idiil, pelaksanaan kurikulum muatan lokal juga memiliki landasan konstitusional atau hukum. Berikut adalah landasan konstitusional atau hukum itu:²⁴

a) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pelaksanaan pendidikan nasional. Adapun pasal-pasal yang terkait adalah sebagai berikut:

I. Pasal 3, yang berisi bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan watak,serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar menjadi manusia yang beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

²⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2011), 28-29.

II. Pasal 36 Ayat (1) dan (2), yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan dan dilakukan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.

b) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang sistem pendidikan nasional.

I. Pasal 7 Ayat (3), (4), (7) dan (8). yang menyatakan bahwa muatan lokal yang relevan merupakan salah satu kurikulum yang dilaksanakan oleh sekolah.

II. Pasal 14 Ayat (1), yang menyebutkan bahwa pendidikan berbasis keunggulan daerah lokal dapat dimasukkan dalam kurikulum sekolah atau sekolah.

c) Landasan Sosiologis

Negara Indonesia adalah negara yang multi budaya, seni, adat istiadat, bahasa, sumber daya alam dan sebagainya. Dipandang sangat layak untuk pengembangan potensi-potensi tersebut sesuai dengan daerah masing-masing. Keanekaragaman tersebut merupakan aset kekayaan bangsa yang harus dilestarikan. Adapun upaya pelestarian tersebut dapat dilakukan dengan melaksanakan pendidikan yang berbasis karakteristik lokal masing-masing daerah.²⁵

Hal tersebut didukung dengan dilaksanakannya sistem Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) yang memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengeksplor seluruh potensi yang dimiliki daerah sekitar atau sesuai dengan karakteristik sekolah atau

²⁵Subadjah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo, 1993), 148.

sekolah tersebut. Dengan pelaksanaan kurikulum muatan lokal yang maksimal, diharapkan setiap sekolah dapat melahirkan lulusan-lulusan yang berkarakter sesuai dengan potensi daerah yang berwawasan nasional. Jika dilihat dari kepentingannya, muatan lokal dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu :²⁶

- a. Kepentingan Nasional
- b. Mengembangkan dan melestarikan kebudayaan khas daerah.
- c. Mengarahkan nilai dan sikap masyarakat terhadap lingkungan kearah yang lebih positif.
- d. Kepentingan Peserta Didik
- e. Meningkatkan pemahaman peserta didik dalam memahami lingkungannya.
- f. Mengakrabkan peserta didik dengan lingkungannya.
- g. Menerapkan pengetahuan dan ilmu yang dimiliki untuk memecahkan masalah lingkungan atau daerah sekitar.
- h. Memanfaatkan sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitar.
- i. Mempermudah peserta didik untuk menyerap materi pelajaran.

Dari beberapa landasan dan keterangan di atas, dapat disebut bahwa muatan lokal agama di sekolah merupakan pengembangan, pemahaman, pengenalan dan pewarisan nilai-nilai ataupun potensi daerah sekitar, dalam hal ini adalah budaya pesantren yang dilaksanakan bersamaan dengan pendidikan nasional. Berarti, dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal bersandingan dan tidak melupakan bahwa kesatuan dan nasionalisme itu lebih penting.

²⁶ Dedi Supriyadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), 203.

e. Pengembangan Mata Pelajaran Muatan Lokal

Pengembangan mata pelajaran muatan lokal sepenuhnya ditangani oleh sekolah dan komite sekolah yang membutuhkan penanganan secara profesional dalam merencanakan, mengelola, dan melaksanakannya. Dengan demikian, di samping mendukung pembangunan daerah dan pembangunan nasional, perencanaan, pengelolaan, maupun pelaksanaan muatan lokal sebaiknya memperhatikan keseimbangan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Penanganan muatan lokal secara profesional merupakan tanggung jawab pemangku kepentingan (*stake holder*) yaitu sekolah dan komite sekolah.²⁷

Pengembangan mata pelajaran muatan lokal oleh sekolah dan komite sekolah dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah.
- 2) Menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal.
- 3) Mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal.
- 4) Menentukan mata pelajaran muatan lokal.
- 5) Mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta silabus, dengan mengacu pada standar isi yang ditetapkan.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa kurikulum muatan lokal merupakan seperangkat rencana tentang program pendidikan yang dikaitkan dengan nilai-nilai agama, lingkungan dan daerah di mana sekolah dan siswa berada. Oleh karenanya, bahan muatan lokal tersebut bersifat mandiri dan tidak terikat oleh keinginan dan intervensi pusat. Dalam hal ini, posisi pengelola lembaga pendidikan di sekolah, baik guru maupun kepala madrasah memiliki peranan yang

²⁷ Khairuddin dan Mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep Dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Pilar Media, Cet. II, 2007), 117.

sangat dominan dalam melaksanakan pengembangan kurikulum muatan lokal. Untuk melaksanakan pengembangan kurikulum muatan lokal tersebut, Maka pengelola lembaga pendidikan di sekolah perlu melakukan langkah-langkah sebagai berikut.

1) Menyusun Perencanaan Muatan Lokal

Dalam pengembangan kurikulum muatan lokal, pengelola satuan pendidikan perlu memperhatikan perencanaan yang menyangkut herbagai sumber, seperti tenaga kependidikan, metode, media, alokasi waktu, pembiayaan dan teknik evaluasinya. Merencanakan bahan muatan lokal yang akan diajarkan dan dilatihkan kepada siswa, minimal menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi segala sesuatu yang mungkin dapat dijadikan bahan muatan lokal.
- b) Menseleksi bahan muatan lokal dengan kriteria sebagai berikut.
 - a. Sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
 - b. Tidak bertentangan dengan standar kompetensi nasional dan berbagai aturan dan adat istiadat.
 - c. Ketersediaan narasumber.
 - d. Bahan kajian atau kegiatan tersebut merupakan ciri khas sekolah dan cirikhass di daerah mnsing-masing.
- c) Menyusun dan mengembangkan silabus.
- d) Mencari sumber bahan pembelajaran, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.
- e) Mengusahakan dan menyediakan sarana yang relevan dan terjangkau.²⁸

²⁸ Abdurrahman Saleh, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung:Aditama Bina Mitra Pemberdayaan Sekolah, Cet. II, 2006), 31

2) Pembinaan Muatan lokal

Sekalipun kurikulum muatan lokal telah direncanakan dengan baik, tetapi dalam pelaksanaannya tentu akan mengalami berbagai hambatan. Oleh karenanya, kurikulum muatan lokal perlu terus dibina dan “dikawal” agar ketercapaian tujuannya betul-betul maksimal dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

3) Pengembangan Muatan Lokal

Ada dua arah pengembangan dalam muatan lokal, yakni pengembangan untuk jangka panjang dan pengembangan untuk jangka pendek. Pengembangan jangka panjang dilaksanakan secara berurutan atau berkesinambungan dari berbagai muatan lokal yang pernah dilaksanakan di sekolah. Sedangkan pengembangan muatan lokal dalam jangka pendek dapat dilakukan oleh sekolah setempat dengan cara menyusun kurikulum muatan lokal kemudian menyusun silabus. Dalam pengembangan selanjutnya ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu:²⁹

a) Perluasan Muatan Lokal

Perluasan muatan lokal dimaksudkan adanya pengembangan kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa bahan muatan lokal yang ada di daerah itu yang terdiri dari berbagai jenis muatan lokal misalnya pertanian, peternakan, penikanan, kerajinan dan sebagainya. Jika salah satu muatan lokal sudah dianggap cukup, maka muatan lokal lain, seperti peternakan, perikanan, kerajinan, dan sebagainya mulai diajarkan dan dilatihkan kepada siswa.

²⁹ Abdurrahman Saleh, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung:Aditama Bina Mitra Pemberdayaan Sekolah, Cet. II, 2006), hlm. 31-33.

b) Pendalaman Muatan Lokal

Pendalaman muatan lokal dimaksudkan sebagai upaya mendalami kajian sekaligus keterampilan yang diharapkan dalam penerapan muatan lokal di sekolah. Hal ini didasarkan pada bahan muatan lokal yang sudah ada perlu dikaji secara mendalam, misalnya masalah pertanian yang mencakup Juga pembicaraan tentang bagaimana cara memupuk, memelihara, mengembangkan, analisis penyakitnya, pemasarannya dan sebagainya. Oleh karena itu, peajaran ini diberikan pada siswa yang sudah dewasa.

Atas dasar langkah-langkah pengembangan kurikulum muatan lokal tersebut, maka berhasil atau tidaknya pengembangan kurikulum muatan lokal tersebut tergantung pada:

- 1) Kekreatifan guru.
- 2) Kesesuaian program.
- 3) Ketersediaan saran dan prasarana.
- 4) Cara pengelolaan.
- 5) Kesiapan siswa.
- 6) Partisipasi masyarakat.
- 7) Pendekatan kepala sekolah dengan instansi dan narasumber yang terkait.

3. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

a. Pengertian Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah salah satu Kitab klasik (kitab kuning) yang dikarang oleh Syeh Al-Zarnuji kurang lebih pada abad VI Hijriyah. Yaitu zaman kemerosotan dan kemunduran Daulah Bani Abasiyah atau periode kedua Dinasti Abasiyah sekitar tahun 296-656 Hijriyah.

Dalam *Al-Mausu'ah* disebutkan bahwa Imam Zarnuji nama lengkapnya adalah Burhanuddin Al-Zarnuji (Nu'man bin Ibrahim), seorang ahli bahasa dari Bukhara, wafat tahun 1242 H, mempunyai karangan Kitab *Al-Muwadhah "Syarah Kitab Maqamat"*,

karangan Al-Nariri. Dan yang terkenal dengan Kitabnya “Ta’limul Muta’allim Thariq Al-Ta’allum” yang telah diterjemahkan dalam bahasa Latin sekitar tahun 1200.³⁰

Kitab ini menurut pengarangnya sendiri diberi nama “Ta’limul Muta’allim Thariq Al-Ta’allum” yang mempunyai pengertian bahwa Kitab ini merupakan bimbingan terhadap santri atau siswa dalam belajar atau menuntut ilmu.³¹

Pada pokoknya Kitab Ta’limul Muta’allim mempunyai pengertian sebuah kitab yang memberikan bimbingan kepada siswa dalam proses menuntut ilmu agar ilmu yang diperoleh bisa bermanfaat atau dengan kata lain berhasil atau berguna.

Kitab Ta’limul Muta’allim merupakan Kitab pegangan bagi orang-orang yang sedang menuntut ilmu, di mana di dalam Kitab Ta’limul Muta’allim terpaparkan bagaimana tatacara orang yang menuntut ilmu dan bagaimana ilmu dan bagaimana cara mendapatkan ilmu yang bermanfaat serta pesan-pesan tentang nilai-nilai akhlak. Jika seseorang yang menuntut ilmu tidak berpegangan atau tidak mengetahui Kitab Ta’limul Muta’allim, maka dia tidak tahu bagaimana tatacara mencari ilmu yang benar dan baik. Sebaliknya jika seseorang yang baru menuntut ilmu itu berpegangan atau mengetahui Kitab Ta’limul Muta’allim, maka dia akan tahu bagaimana caranya menuntut ilmu agar menjadi ilmu yang bermanfaat.³²

b. Tujuan Kitab *Ta’limul Muta’allim*

Akhlak (sikap *ta’dzim*) siswa dalam pembentukannya sangat ditentukan oleh pengajaran, terutama pengajaran-pengajaran tentang akhlak walaupun tidak dipungkiri bahwa ada faktor lain yang

³⁰ Muhammad Syarif Ghorbal, *Al-Mausu’ah Al-Arabiyah Al-Muyassaroh*, (Mesir:Darul Qaumiyah Littab’ah Wan Nashr, t.th.), 923.

³¹ ³¹ Muhammad Syarif Ghorbal, *Al-Mausu’ah Al-Arabiyah Al-Muyassaroh*, (Mesir:Darul Qaumiyah Littab’ah Wan Nashr, t.th.), 934.

³² Aly Musthofa Ya’kub, *Etika Pelajar Menuut Al-Zarnuji*, (t.kt. : Qualita Ahsana, vol. 3, 2001), 113.

ikut membantu dalam pembentukan sikap *ta'dzim*. Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim dapat kita jadikan sebagai salah satu contoh dari pengajaran ilmu dengan tujuan pembentukan sikap *ta'dzim* siswa. Maka seyogyanya Kitab Ta'limul Muta'allim ini dapat diajarkan diseluruh lapisan atau jenjang pendidikan, sehingga ajaran-ajaran tentang akhlak (sikap *ta'dzim*) dapat diresapi oleh anak (siswa) sejak dini mungkin.³³

Pelajaran yang dapat diperoleh anak atau siswa dalam pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim, adalah menghormati orang lain terutama yang lebih tua, menghormati guru, sopan santun, taat, memulyakan kitab serta pelaksanaan nilai-nilai moral lainnya.³⁴

Sikap-sikap di atas merupakan serpihan dari sikap *ta'dzim*, maka hal tersebut hendaknya diterapkan oleh dunia pendidikan sejak dini mungkin, agar dikelak kemudian hari mereka menjadi anak yang baik dan selalu mengedepankan sikap *ta'dzim* dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Dari uraian-uraian di atas, dapatlah dipahami bahwa pengajaran Kitab Ta'limul Muta'allim sangat menentukan dan bertujuan membentuk sikap *ta'dzim* dan *akhlaqul karimah* siswa terutama dalam penanaman sikap menghormati orang lain, guru, teman, orang tua, memulyakan Kitab dan nilai-nilai moral lainnya untuk dijadikan dasar dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari terutama menuntut ilmu.

c. Kandungan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Lebih singkatnya Kitab Ta'limul Muta'allim ini menerangkan permasalahan yang dimulai dari niat mencari ilmu dan memilih ilmu sampai hal-hal yang menjadikan ilmu itu busa manfaat yang diantaranya siswa harus memiliki sikap *ta'dzim* pada seorang guru dan menghormati kawan-kawan atau teman-temannya

³³ Aly Musthofa Ya'kub, *Etika Pelajar Menut Al-Zarnuji*, (t.kt. : Qualita Ahsana, vol. 3, 2001), 113.

³⁴ Aliy As'ad, *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudu: Menara Kudus, 1998), 23.

yang sama-sama mencari ilmu dengannya, serta cara-cara yang memudahkan mereka untuk mempertahankan ilmu yang dimiliki atau dengan kata lain hafal atau ingat selamanya.³⁵

Sikap *ta'dzim* yang tertuliskan di atas lebih lanjut diterangkan bahwa sikap itu haruslah dimiliki siswa dalam melalui proses pembelajaran dan selamanya. Sikap *ta'dzim* ini merupakan sikap memulyakan atau mengagungkan guru serta sopan atau raman terhadap siapapun. Dengan memulyakan pendidik (guru) inilah salah satu jalan akan membawa siswa untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Adapun kandungan Kitab *Ta'limul Muta'allim* yaitu memuat beberapa hal :

- 1) Bimbingan belajar dan etika belajar bagi penuntut ilmu.
- 2) Kata-kata nasehat dan tentang akhlak bagi penuntut ilmu.
- 3) Kata-kata mutiara yang dibumbui kisah-kisah para ulama' yang telah berhasil mendapatkan ilmu bagi penuntut ilmu.
- 4) Syair-syair yang tata bahasanya sangat indah.³⁶

Menurut kami bahwa rahasia tenarnya Kitab ini (*Ta'limul Muta'allim*) dari satu segi disebabkan karena judulnya dan segi lain karena Kitab tersebut membicarakan pendidikan dan pengajaran khususnya bimbingan belajar bagi siswa. Karangan seperti ini sedikit sekali dipangkuan kaum muslimin.

d. Cakupan Materi Kitab *Ta'lim al-Muta'alim*

Kitab *Ta'lim al-Muta'alim Thariqatta'allum* terdiri dari tiga belas pasal atau pembahasan. Adapun pembahasan materi yang terdapat dalam kitab tersebut antara lain:³⁷

³⁵ Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul Muta'allim*, (Bandung: Syirkah al-Ma'arif, t.th.), 4.

³⁶ Ali As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, (Kudus: CV. Menara Kudus, 1988), 10-11.

³⁷ Ali As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, (Kudus: CV. Menara Kudus, 1988), 14.

- 1) Pertama, menerangkan hakekat ilmu, hukum mencari ilmu, dan keutamaannya.
- 2) Kedua, niat dalam mencari ilmu.
- 3) Ketiga, cara memilih ilmu, guru, teman, dan ketekunan.
- 4) Keempat, cara menghormati ilmu dan guru.
- 5) Kelima, kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah dan cita-cita yang luhur.
- 6) Keenam, ukuran dan urutannya.
- 7) Ketujuh, tawakal.
- 8) Kedelapan, waktu belajar ilmu
- 9) Kesembilan, saling mengasihi dan saling menasehati.
- 10) Kesepuluh, mencari tambahan ilmu pengetahuan.
- 11) Kesebelas, bersikap wara' ketika menuntut ilmu.
- 12) Kedua belas, hal-hal yang dapat menguatkan hapalan dan yang melemahkannya.
- 13) Ketiga belas, hal-hal yang mempermudah datangnya rizki, hal-hal yang dapat memperpanjang, dan mengurangi umur.³⁸

Disisi lain kandungan Kitab Ta'limul Muta'allim khusus membahas tentang pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu Kitab tersebut mendapatkan pujian dari Ahmad Fuad Al-Ahwani, sebagai berikut :

Menurut kami bahwa rahasia tenarnya Kitab ini (Ta'limul Muta'allim) dari satu segi disebabkan karena judulnya dan segi lain karena Kitab tersebut membicarakan pendidikan dan pengajaran khususnya bimbingan belajar bagi siswa. Karangan seperti ini sedikit sekali dipangkuan kaum muslimin.

4. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran

³⁸ Ali As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, (Kudus: CV. Menara Kudus, 1988), 14.

agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah.

Selanjutnya karakter dalam Psikologi Kepribadian Islam *al-khuluq* (karakter) adalah bentuk jamak dari akhlak. Kondisi batiniah (dalam) bukan kondisi luar yang mencakup *al-thab'u* (tabiat) dan *al-sajiyah* (bakat). Dalam terminologi psikologi, karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, refleks-refleks, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, perasaan, emosi, sentimen, minat, kebajikan dan dosa serta kemauan.³⁹

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak atau seseorang itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai.⁴⁰

Karakter menurut pengamatan seorang filosof kontemporer bernama Michael Novak dalam Thomas Lickona, bahwa karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi

³⁹Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2006), 45.

⁴⁰Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, 2013), 11.

oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan lainnya.⁴¹

Dalam pribadi dengan karakter yang baik, pengetahuan moral dan perasaan moral, dan tindakan moral secara umum bekerjasama untuk saling mendukung satu sama lain. Tentu saja, hal itu tidaklah demikian, bahkan orang baik tidak terkecuali sering gagal dalam melakukan perbuatan moral mereka yang terbaik. Namun, seiring kita mengembangkan karakter dalam kehidupan moral yang kita jalani secara meningkat mengintegrasikan penilai, perasaan, dan pola pelaksanaan perbuatan yang baik.

Karakter ini dilandasi adanya kesadaran bermoral atau etika dalam pergaulan. Kesadaran moral adalah kesadaran tentang diri sendiri di dalam berhadapan dengan baik dan buruk. Di sini manusia membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, meskipun dapat dilakukan. Jika kita meninjau hidup manusia, maka nampak manusia itu tidak dari semula memperlihatkan kesadaran moral. Pada waktu permulaan hidupnya, manusia belum mampu menjalankan kemanusiaannya. Ini hanya dengan lambat tumbuh, yakni ia dapat berpikir dan berkehendak sendiri, baru ia memasuki dunia moral, artinya baru dia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Datangnya cahaya ini tidak sekaligus. Beralihnya menjadi terang berjalan dengan proses dan tidak dapat dipastikan dengan tepat pada saat manakah terang dimulai, seperti tidak dapat dikatakan pada saat mana buah yang hijau menjadi kuning.

⁴¹ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2016), 81.

Akhlik atau moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah dan sifat-sifat terpuji lainnya. Akhlak yang mulia ini merupakan buah dari imannya dan amal perbuatannya. Pendidikan jiwa ini amat penting, sebab jiwa ini merupakan sumber dari perilaku manusia. Kalau jiwa seseorang baik niscaya baiklah perilakunya, dan kalau jiwa seseorang buruk niscaya buruklah perilakunya. Nabi Muhammad Saw bersabda:

الا وان فى الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله واذا فسدت فسد الجسد كله الا وهى القلب
(رواه البخاري ومسلم عن النعمان بن بشير)

Artinya:

“Ingatlah! Sesungguhnya di dalam tubuh itu ada sekerat daging, jika ia baik maka baiklah tubuh itu semuanya, dan jika ia rusak maka rusaklah tubuh itu semuanya. Ingatlah! Sekerat daging itu adalah hati”. (HR. Al-Bukhori dan Muslim dari An-Nu'man bin Basyir).⁴²

Emmanuel Kant dalam Harun Nasution dan dikutip lagi oleh Asmaran berpendapat bahwa manusia mempunyai perasaan moral yang tertanam dalam jiwa dan hati sanubarinya. Orang merasa bahwa ia mempunyai kewajiban untuk menjauhi perbuatan-perbuatan buruk dan menjalankan perbuatan-perbuatan baik. Perbuatan menjadi baik bukan perbuatan itu berakibat baik dan tidak pula karena agamanya mengajarkan bahwa perbuatan itu baik, dan perbuatan itu menjadi buruk bukan karena akibat yang

⁴² Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997), 13-14.

ditimbulkannya dan bukan karena agamanya melarangnya, tetapi karena perasaan yang tertanam dalam jiwanya, bahkan ia diperintahkan untuk mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk itu. Perasaan manusia bahwa ia berkewajiban dan diperintah untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk tidak diperoleh dari pengalaman di dunia ini, tetapi dibawanya sejak lahir, artinya manusia lahir dengan perasaan itu.⁴³

Begitu juga manusia itu telah dibekali kesadaran moral/perasaan berakhlak sebagai fitrah yang telah dibawanya sejak lahir. Dengan istilah lain bahwa kesadaran moral atau perasaan untuk berbuat baik merupakan pembawaan manusia sejak lahir. Perbuatan yang lahir dari kesadaran ini disebut dengan perbuatan berakhlak, yaitu perbuatan yang sesuai dengan norma-norma akhlak/moral.

b. Penanaman Karakter

Ada dua faktor yang terkait dalam setiap pemilihan model pembelajaran kepribadian. Pertama, model itu harus memenuhi tujuan kepentingan guru/fasilitator pelatihan atau orang tua bagi tugas menjalankan proses pembelajaran. Sebagai contoh, jika kepentingannya untuk memudahkan terbentuknya jati diri peserta didik yang positif, maka satu model di antara rumpun pengenalan konsep diri (*self concept*) penting dijadikan pilihan. Kedua, model yang dipilih itu haruslah pula disesuaikan dengan keadaan struktur dan atau suasana serta lingkungan yang bisa dihadapi peserta didik atau anak-anak.⁴⁴

Perkembangan moral atau karakter ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma dan etika yang berlaku di masyarakat.

⁴³ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta:CV. Rajawali Pers, 1992), 41-42.

⁴⁴ John P. Miller (disadur oleh Abdul Munir Mul Khan) *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian, Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas*, (Yogyakarta:Kreasi Wacana, 2002), hlm.33

Perkembangan moral terlihat dari perilaku moralnya di masyarakat yang menunjukkan kesesuaian dengan nilai dan norma di masyarakat. Perilaku moral ini banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua serta perilaku moral dari orang-orang disekitarnya. Perkembangan moral ini juga tidak terlepas dari perkembangan kognitif dan emosi anak.⁴⁵

Menurut Kohlberg dalam Rita Eka Izzati dkk, menyatakan adanya enam tahap perkembangan moral. Keenam moral tersebut terjadi pada tiga tingkatan, yakni tingkatan : (1) pra-konvensional; (2) konvensional dan (3) pasca konvensional. Pada tahap pra konvensional, anak peka terhadap peraturan-peraturan yang berlatar belakang budaya dan terhadap penilaian baik-buruk, benar-salah, tetapi anak mengartikannya dari sudut akibat fisik tindakan. Pada tahap konvensional, memenuhi harapan-harapan keluarga, kelompok, atau agama dianggap sebagai sesuatu yang berharga pada dirinya sendiri, anak tidak peduli apapun akan akibat-akibat langsung yang terjadi. Sikap yang nampak pada tahap ini terlihat dari sikap ingin loyal, ingin menjaga, menunjang dan memberi justifikasi pada ketertiban. Pada tahap pasca konvensional ditandai dengan adanya usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang shahih serta dapat dilaksanakan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang memegang prinsip-prinsip tersebut terlepas apakah individu bersangkutan termasuk kelompok itu atau tidak.⁴⁶

Perilaku-perilaku anak yang telah dilakukan sesuai tingkatan tersebut merupakan sikap yang terbentuk dari beberapa contoh yang telah diperlihatkan atau yang telah disampaikan oleh beberapa orang, karena terkadang anak itu meniru dari berbagai sikap yang telah mereka jumpai. Oleh karena itu sebagai

⁴⁵ Rita Eka Izzati, dkk., *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta:UNY Press, 2008), hlm. 110

⁴⁶ Rita Eka Izzati, dkk., *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta:UNY Press, 2008), hlm 110-111

orang tua hendaknya memberikan pengarahan atau contoh yang baik bagi anak kita, karena anak dalam masa perkembangan butuh perhatian agar tidak terjadi suatu peristiwa yang tidak kita inginkan.

Perilaku keseharian anak didik, khususnya di sekolah, akan terkait erat dengan lingkungan yang ada. Sangat ironis atau bahkan akan menjadi mustahil terwujud jika anak-anak dituntut untuk berperilaku terpuji, sementara kehidupan di sekolah terlalu banyak elemen yang tercela. Anak-anak menertawakan ketika dituntut berdisiplin jika para guru dan karyawan menunjukkan perilaku tidak disiplin. Anak didik tidak akan mendengarkan ketika dituntut berlaku jujur jika menyaksikan kecurangan yang merebak dalam kehidupan sekolah.⁴⁷

c. Tujuan Pembentukan Karakter

Tujuan dalam pembentukan karakter yaitu terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur, dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat-sifat yang tercela. Realisasi dari tujuan ini dapat dilihat dari lima faktor:⁴⁸

- 1) Hubungan dia dengan Tuhannya. Misalnya menjadikan dirinya seorang hamba Allah yang setia dan tulus dan tidak menghambakan dirinya kepada hawa nafsu atau kepada selain Allah Swt.
- 2) Hubungan dia dengan dirinya. Misalnya terhiasinya dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji seperti jujur, berani, mau memelihara kesehatan jasmani dan rohaninya, rajin bekerja dan penuh disiplin.
- 3) Hubungan dia dengan sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri.

⁴⁷ Qodry A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Social (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang:CV. Aneka Ilmu, 2003), 109.

⁴⁸ Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta:Al-Amin Press, 1997), 18.

- 4) Hubungan dia dengan sesama manusia, yaitu saling tolong menolong, hormat menghormati dan memelihara kedamaian bersama.
- 5) Hubungan dia dengan alam sekelilingnya dan dengan kehidupan ini, yaitu dengan memelihara kelestarian alam semesta dan mempergunakannya untuk kepentingan umat manusia dan sebagai tanda kebaktiannya kepada Allah Swt sebagai Dzat Pencipta alam semesta.

Berbagai perubahan secara pesat dan berbagai factor menuntut penyesuaian, menjadi tantangan bagi pendidikan untuk selalu melakukan perbaikan pendidikan secara terus menerus. Perkembangan iptek dan meluasnya akses dan arus informasi global memberikan dampak positif maupun negatif. Ketidaksiapan individu mengakibatkan lebih mudah terkena dampak negatif yang tidak diharapkan. Pendidikan karakter sejak dini diharapkan mampu menjadi perisai diri dalam menyikapi perkembangan dunia global, di sisi lain memotivasi untuk menunjukkan jati diri dan keunggulan diri sehingga mampu mengoptimalkan potensi positif perkembangan yang terjadi.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi “orang berkarakter” adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Dengan demikian, pendidikan adalah membangun karakter, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan *strength* dengan kebajikan. Character strength dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan. Dimana salah satu criteria utamanya adalah karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain.

Dengan demikian tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

d. Upaya dalam Pembentukan Karakter Siswa

Upaya-upaya yang harus ditempuh seorang guru, orang tua, keluarga maupun masyarakat dalam menanamkan karakter agar siswa menjadi lebih baik dapat dilakukan melalui:

1) Sikap Keteladanan Orang Tua Terhadap Anak

Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga adalah merupakan lingkungan yang paling strategis dan ideal bagi pengembangan pendidikan anak. Keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk watak, karakter maupun kepribadian anak dan memiliki tempat dan fungsi yang sangat unik maupun dinamis. Begitu pula ia mempunyai peran sosial, peran pendidikan dan sekaligus peran agama. Sama'un Bakry dalam penjelasannya dengan menukil pendapat Ibrahim Khalid Ahmad bahwa keluarga sebagai institusi pendidikan mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a) Tempat ibadah pertama bagi anak, sebab keluarga akan menjadi lingkungan yang pertama bagi anak. Baik buruknya kesan anak

dalam keluarga mengenai sifat keagamaan, akan mempengaruhi secara signifikan terhadap sikap keberagaman anak dimasa yang akan datang.

- b) Keluarga menjadi tempat bagi pembinaan dan pematapan moral, etika dan akhlak anak.
- c) Keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi anak dalam mempelajari segala bidang kehidupan dan kesehatan yang diperlukan.⁴⁹

Demikian keluarga mempunyai peran penting dalam mengembangkan etika, moral maupun akhlak anak. Didalam keluarga, orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak sebelum masuk pada lembaga pendidikan formal di sekolah. Karena orang tua adalah guru pertama dan utama, maka ia pun harus mempunyai sifat-sifat atau perilaku yang harus dapat dicontoh dan diteladani oleh anak-anaknya. Sebab bagaimanapun ia adalah pendidik, pengajar dan pembimbing dilingkungan keluarganya. Oleh karenanya apa yang dilakukan oleh orang tua, anak akan selalu meniru atau meneladani perilaku orang tuanya.⁵⁰

2) Sikap Keteladanan Guru Terhadap Siswa

Keteladanan adalah sifat-sifat yang bisa dijadikan contoh bagi orang lain baik dalam tingkah lakunya, ucapan-ucapannya, kebersihan hatinya, pergaulannya maupun ketaatannya kepada Allah SWT.⁵¹ Selanjutnya Zakiyah Daradjat menjelaskan bahwa faktor terpenting bagi guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah

⁴⁹ Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Bani Quraisy, 2005), 110.

⁵⁰ Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Bani Quraisy, 2005), 111.

⁵¹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta:Reneka Cipta, 1991), 63.

akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).⁵² Dijelaskan lebih lanjut bahwa setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh anak didik baik secara sengaja maupun tidak.⁵³

Guru merupakan orang tua di sekolah dan bertanggungjawab untuk mengarahkan siswa menuju kebaikan. Guru juga memiliki kewajiban untuk membimbing siswa atau memberi contoh teladan bagi siswa-siswa, karena dengan itu siswa akan senantiasa meneladani atau mengikuti perilaku guru yang setiap hari mengarahkan atau membimbing setiap saat. Sebaliknya, apabila guru di sekolah member bimbingan yang jelek atau tidak sesuai aturan, maka siswa kita juga akan meniru atau meneladani apa yang guru lakukan.

3) Pembiasaan dan Latihan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang biasa dikerjakan dan dilakukan secara berulang-ulang. Namun yang dimaksud dengan pembiasaan adalah usaha secara terus menerus dengan melakukan suatu kegiatan yang biasa dikerjakan dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga seseorang akan terbiasa dalam mengerjakannya. Dalam memberikan pembiasaan akhlak kepada anak didik dapat dilakukan dengan memberikan keteladanan, yaitu keteladanan yang dimulai dari kedua orang tua, keteladanan teman pergaulan yang baik, keteladanan seorang guru dan keteladanan seorang kakak merupakan salah satu faktor yang efektif

⁵² Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 16.

⁵³ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 10.

dalam upaya memperbaiki, membimbing dan mempersiapkan anak untuk hidup bermasyarakat dan bernegara.

Demikian yang dimaksud dengan cara pendekatan pembiasaan adalah sistem dalam melakukan sesuatu berupa usaha-usaha atau jalan yang harus ditempuh yang merupakan bentuk kegiatan yang biasa dikerjakan dan dilakukan seseorang secara berulang-ulang sehingga seseorang akan terbiasa dalam mengerjakannya. Dalam hal ini adalah pembiasaan atau membiasakan kepada anak supaya memiliki akhlak atau karakter yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

B. Penelitian Terdahulu

Mengenai penelitian yang telah dilakukan dan terkait dengan penelitian ini antara lain:

1. Jurnal atas nama Moh. Hasim dalam Jurnal Analisa Volume 22 Nomor 02 Desember 2015 dengan judul “Ajaran Moral Syi’ir Ngudi Susilo Dalam Membangun Karakter Anak”. Jurnal tersebut berisi bahwa Syi’ir mengandung nilai-nilai yang berguna bagi pembentukan karakter anak. Melalui metode penelitian lapangan, filologi dan studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa Syiir Ngudi susilo merupakan Syi’ir yang berisi ajaran moral untuk membentuk karakter. Syi’ir Ngudi Susilo memiliki kandungan moral dasar yang berguna bagi pembentukan kembangnya karakter anak dengan akhlakul karimah. Moral dasar yang dikandung dalam Syi’ir Ngudi Susilo yaitu rasa hormat dan tanggung jawab. Rasa hormat akan menghasilkan kepribadian anak penuh dengan sopan satun, dengan berdasarkan nilai-nilai moral. Dari rasa hormat akan lahir karakter bertanggung jawab yang menjadi dasar dalam membentuk kesadaran diri untuk melakukan tindakan moral. Dengan dua nilai moral utama yang diusung oleh

yaitu rasa hormat dan tanggung jawab maka anak akan tumbuh dengan karakter mulia.⁵⁴

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama membicarakan tentang moral atau karakter, sedangkan perbedaannya yaitu peneliti membahas tentang pembelajaran muatan lokal *Ta'lim al-Muta'allim*, sedangkan penelitian tersebut membahas syi'ir *Udi Susilo*.

2. Jurnal penelitian Alfiannoor Rahman dalam Jurnal Ta'dib Edisi I Vol. II Tahun 2016 dengan judul "Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim". Jurnal tersebut berisi mengenai Pendidikan akhlak yang ada dalam kitab Ta'limul Muta'allim sebagaimana diformulasikan oleh Az-Zarnuji memiliki nuansa sufistik pedagogik. Hal ini bisa dilihat pada landasan berfikir yang dibangun dari term-term tasawuf sebagai landasan utama. Konsep ridha, tawadhu, wara', ikhlas dan sabar merupakan kata kunci dalam proses pembelajaran. Konsep ini diimplementasikan dalam wilayah skala kecil sosial (guru, murid, hubungan antara guru dan murid itu sendiri, serta dalam kurikulum) sebagai laboratorium yang bernama pendidikan. Kemudian pendidikan akhlak yang digunakan Az-Zarnuji adalah metode nasehat, saling mengingatkan (tadzakkur), dan metode yang bersifat wajib dalam belajar (niat, wara' dalam belajar, istifadah, tawakkal dalam belajar). Konsep ini juga diaplikasikan dalam wilayah skala kecil sosial pula, sebagai laboratorium yang dinamakan pendidikan.⁵⁵

Persamaannya yaitu sama-sama membicarakan tentang Kitab *Ta'lim Al-Mutallim*. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut membicarakan pendidikan akhlak yang terdapat dalam Kitab *Ta'lim Al-Mutallim*, sedangkan peneliti membicarakan tentang kitab *Ta'lim*

⁵⁴ Moh. Hasim, "Ajaran Moral Syi'ir Ngudi Susilo Dalam Membangun Karakter Anak" (*Analisa Journal of Social Science and Religion* Volume 22 Nomor 02 Desember 2015)

⁵⁵ Rospita Fajar Utami "Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*", (*Jurnal Ta'dib*, Universitas Darussalam Gontor, Edisi I Vol. II Tahun 2016)

al-Mutaalim sebagai kurikulum muatan lokal yang dipelajari di madrasah tersebut.

3. Penelitian M. Khoiron (2015), skripsi dengan judul “Penerapan Model *Moral Development* Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtida’iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus”. Mahasiswa Jurusan Tarbiyah (PAI) STAIN Kudus. Penelitian tersebut membicarakan tentang pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus ini diajarkan kepada semua siswa agar siswa mampu menerapkan perilaku yang baik dalam pengembangan moralnya (*moral development*) dan memiliki kepribadian yang baik atau berakhlakul karimah serta sebagai gambaran kepribadian masing-masing siswa. Penerapan model *moral development* pada pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas IV Madrasah Ibtida’iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus yaitu siswa dengan diajak membaca materi atau bab dari buku pegangan sebelum mulai pembelajaran, guru menjelaskan materi yang ada dalam buku tersebut, siswa memahami dari pemaparan adab-adab yang disampaikan oleh guru, siswa dianjurkan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu diupayakan agar senantiasa terlebih dahulu guru memberi contoh baik kepada siswanya agar siswa dapat mengikuti perilaku-prilaku yang baik, dan apabila ada siswa yang melakukan perilaku yang kurang baik maka dari kami juga memberikan pembinaan agar memperbaiki dan meningkatkan moral baiknya supaya tidak mempengaruhi teman yang lain.⁵⁶

Persamaannya yaitu sama-sama pelaksanaan pembelajaran yang mengandung akhlak dalam membentuk karakter dan moral siswa. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut membicarakan tentang pembelajaran aqidah akhlak. Sedangkan

⁵⁶ M. Koiron, *Penerapan Model Moral Development Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtida’iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus*, (Kudus: STAIN Kudus, 2015). (Skripsi tidak diterbitkan).

penelitian peneliti membicarakan tentang pembelajaran kitab kitab *Ta'lim al-Mutaalim*.

C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, implementasi pembelajaran mata pelajaran muatan lokal perlu adanya sorotan yang lebih, karena mata pelajaran tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa. Sorotan utama dalam pembelajaran muatan lokal ini adalah pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di MTs Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus. Pelaksanaan pembelajaran pada muatan lokal Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran muatan lokal yang membimbing siswa untuk memahami dan membentuk karakter kepada siswa.

Pembelajaran muatan lokal yang menjadi tujuan penulis dalam kerangka berfikir ini, bagaimana MTs Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus dalam melaksanakan pembelajaran mulai kebijakan dan peraturan dalam penerapan mata pelajaran muatan lokal Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut. Sedangkan penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan melalui memahami materi dari pembelajaran muatan lokal yang telah disampaikan dan dipahami serta diaplikasikan apa yang telah dipahami dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

